

LIKUIDITAS, LEVERAGE, FIXED ASSETS INTENSITY, ARUS KAS OPERASI, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PEMILIHAN MODEL REVALUASI ASET TETAP

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)

Fajar Gunawan
fgunawan335@gmail.com

Cahyani Nuswandari*
cahyani@edu.unisbank.ac.id

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Stikubank Semarang, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, arus kas operasi, leverage, intensitas aset tetap, dan ukuran perusahaan terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur. Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode purposive sampling dari 501 perusahaan. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang dianalisis menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas, leverage, dan arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap. Sedangkan intensitas aset tetap dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap.

Kata kunci: revaluasi aset tetap, likuiditas, leverage, intensitas aset tetap, arus kas operasi, dan ukuran perusahaan.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of liquidity, operating cash flow, leverage, fixed asset intensity, and firm size to the selection fixed asset revaluation model in manufactured companies. This research was done in Indonesia Stock Exchange (IDX) year 2013-2017. The sample in this research is taken by using purposive sampling method of 501 companies. The data used are secondary data in the form of company's financial statements analyzed using logistic regression. The results of this study indicate that the liquidity, leverage, and operation cash flow have not effect to the selection of fixed asset revaluation model. While fixed assets intensity and firm size have positive significant effect to the selection of fixed asset revaluation model.

Keywords: *Fixed assets revaluation, liquidity, leverage, fixed assets intensity, operating cash flow, and firm size.*

PENDAHULUAN

Sebuah perusahaan saat didirikan mempunyai tujuan utama yaitu untuk mencari laba. Maka dari itu, setiap kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan berorientasi pada laba yang dihasilkan. Laba yang dihasilkan perusahaan tercermin dari laporan keuangan yang telah disusun pada setiap akhir periode akuntansi. Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak diluar perusahaan yang menampilkan dan dikuantifikasi dalam bentuk moneter.

Standar akuntansi keuangan (SAK) menyediakan beberapa metode akuntansi antara lain adalah Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam

memilih metode maupun estimasi akuntansi yang dapat digunakan. Kebebasan dalam memilih metode ini, dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda-beda di setiap perusahaan. Walaupun perusahaan diberi kebebasan dalam memilih metode maupun estimasi akuntansi yang digunakan, perusahaan harus tetap mematuhi peraturan tentang penyusunan laporan keuangan. Salah satu prinsip dari penyusunan laporan keuangan adalah konsisten. Prinsip akuntansi bersifat konsisten maksudnya adalah prinsip akuntansi yang menyatakan bahwa perusahaan harus menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang sama dari satu periode ke periode akuntansi berikutnya.

*Corresponding

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berlaku di Indonesia disebutkan bahwa aset merupakan semua kekayaan yang dimiliki oleh seseorang atau perusahaan baik berwujud maupun tidak berwujud yang berharga atau bernilai yang akan mendatangkan manfaat bagi seseorang atau perusahaan yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan akan menghasilkan manfaat ekonomis di masa depan. Manfaat ekonomi masa depan yang terwujud dalam aset adalah potensi dari aset tersebut untuk memberikan sumbangan, baik langsung maupun tidak langsung dalam arus kas dan setara kas pada perusahaan. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berlaku di Indonesia disebutkan bahwa aset merupakan semua kekayaan yang dimiliki oleh seseorang atau perusahaan baik berwujud maupun tidak berwujud yang berharga atau bernilai yang akan mendatangkan manfaat bagi seseorang atau perusahaan yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan akan menghasilkan manfaat ekonomis di masa depan. Manfaat ekonomi masa depan yang terwujud dalam aset adalah potensi dari aset tersebut untuk memberikan sumbangan, baik langsung maupun tidak langsung dalam arus kas dan setara kas pada perusahaan.

Nilai aset tetap perusahaan akan mengalami peningkatan seiring dengan kondisi perekonomian di Indonesia, salah satunya disebabkan oleh faktor inflasi, meningkatnya harga-harga di pasaran menyebabkan nilai dari suatu aset tetap yang dimiliki oleh entitas usaha juga akan ikut meningkat sesuai dengan harga pasarnya (Suandy, 2011:41). Dengan meningkatnya nilai aset tetap, perusahaan dapat melakukan aktivitas-aktivitas lain yang dapat menunjang kinerja, salah satunya adalah dengan melakukan pinjaman. Dengan nilai aset tetap yang baik, maka perusahaan dapat melakukan pinjaman kepada pihak lain menjadi lebih mudah (Nurjanah, 2013). Maka dari itu, dibutuhkan standar yang mengatur tentang penilaian aset tetap agar nilai aset yang dilaporkan pada laporan keuangan entitas

perusahaan dapat menunjukkan nilai secara wajar.

Sebagai panduan bagi entitas usaha dalam menilai aset tetap secara wajar, maka Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) mengeluarkan PSAK 16 sejak proses konvergensi IFRS (*International Financial Reporting Standards*) pada tahun 2012, sebagai panduan bagi entitas yang ingin melakukan revaluasi aset di Indonesia. Sebelum dikeluarkannya PSAK 16, proses konvergensi IFRS (*International Financial Reporting Standards*) pada tahun 2012, aset tetap umumnya dinilai dengan metode biaya historis. Tetapi setelah konvergensi IFRS perusahaan dapat memilih antara metode biaya historis atau metode revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya dan menerapkan kebijakan tersebut terhadap seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama. Pada metode biaya, setelah pengakuan sebagai aset, aset tetap dicatat pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset. Sedangkan untuk metode revaluasi setelah pengakuan sebagai aset, aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal harus dicatat pada jumlah revaluasi, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai setelah tanggal revaluasi.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pengertian lain adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya. Penelitian yang telah dilakukan oleh Ramadhani (2016) menemukan hasil bahwa Likuiditas berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Andison (2015) Namun penelitian yang telah dilakukan oleh Manihuruk & Farahmita (2015) menemukan bahwa Likuiditas perusahaan berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aset perusahaan dibiayai dengan utang. *Leveraged* digunakan untuk mengukur

kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian yang telah dilakukan oleh Manihuruk & Farahmita(2015) menemukan hasil bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Andison (2015) dan Aziz & Yuyetta(2017). Namun penelitian yang telah dilakukan oleh Sudrajat, Ahmar & Mulyadi (2016) menemukan bahwa *Leverage* perusahaan berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap.

Fixed asset intensity merupakan proporsi aset perusahaan yang terdiri dari aset tetap. *Fixed asset intensity* merepresentasikan proporsi aset tetap dibandingkan total aset perusahaan (Tay, 2009). Penelitian yang telah dilakukan oleh Darajad (2017) menemukan hasil bahwa *Fixed Asset Intensity* berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Manihuruk & Farahmita(2015). Namun penelitian yang telah dilakukan oleh Yulistia dkk.(2015) menemukan bahwa *Fixed Asset Intensity* tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.

Arus kas operasi adalah pengaruh kas dari transaksi yang menghasilkan pendapatan dan beban, kemudian dimasukkan dalam penentuan laba bersih. Penelitian yang telah dilakukan oleh Latifa & Haridi (2016) menemukan hasil bahwa Arus Kas Operasi berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap. Namun penelitian yang telah dilakukan oleh Aziz & Yuyetta(2017) menemukan bahwa Arus Kas Operasi berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap.

Ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur melalui parameter seperti jumlah karyawan, nilai penjualan yang dapat dicapai, laba, dan jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Darajad (2017) menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aziz & Yuyetta (2017) dan Seng&Su (2010). Namun penelitian yang telah dilakukan oleh Manihuruk

dan Farahmita(2015) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Akuntansi Positif

Teori Akuntansi Positif mengungkapkan sebuah proses yang menggunakan pemahaman, pengetahuan dan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi dan keadaan tertentu pada masa yang akan datang. PAT membantu menjawab dan menjelaskan alasan mengapa suatu praktik akuntansi tertentu dilakukan dan memprediksi peran akuntansi dan informasi terkait di dalam keputusan ekonomi dari individu, perusahaan, maupun pihak-pihak lain (Manihuruk & Farahmita, 2015). Menurut Watts dan Zimmerman (1978) dalam Manihuruk & Farahmita (2015), Teori Akuntansi Positif mempunyai tiga hipotesis yaitu hipotesis rencana bonus (*bonus hypothesis*), hipotesis kontrak hutang (*debt covenant hypothesis*), dan hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*). Kebijakan revaluasi aset tetap sesuai dengan tujuan utama Teori Akuntansi Positif.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Likuiditas terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap

Perusahaan dengan likuiditas yang rendah dapat mengindikasikan bahwa akan ada masalah dalam pembayaran utang. Maka dari itu perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang rendah akan berusaha untuk menunjukkan nilai aset tetap yang lebih tinggi agar memberikan jaminan dan meyakinkan para investor tentang kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh utangnya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Nilai aset yang tinggi dapat menunjukkan informasi tentang jumlah kas yang dapat diterima dari penjualan aset dengan demikian dapat membantu meningkatkan potensi perusahaan untuk membayar kewajibannya. Maka dari itu, semakin rendah likuiditas, perusahaan akan memilih model revaluasi aset tetap.

Sesuai dengan Teori Akuntansi Positif yang telah diuraikan, perusahaan yang mempunyai likuiditas yang rendah akan memilih menggunakan model revaluasi aset tetap agar dapat menampilkan laporan keuangan yang dapat meyakinkan investor dan kreditor tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Manihuruk & Farahmita (2015) dan Andison (2015) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap. Dari uraian di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis:

H1: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap

Pengaruh *Leverage* terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap

Rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap aset perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio *leverage*, menunjukkan bahwa aset perusahaan kurang mencukupi untuk membiayai semua utang perusahaan. Oleh karena itu kreditor lebih menyukai apabila nilai rasio *leverage* perusahaan rendah agar mereka tidak khawatir terhadap resiko kerugian yang mungkin terjadi jika perusahaan dilikuidasi. Salah satu cara yang dilakukan perusahaan untuk dapat menurunkan rasio *Leverage* adalah dengan menaikkan nilai aset perusahaan dengan menggunakan model revaluasi aset tetap.

Sesuai dengan Teori Akuntansi Positif, semakin tinggi rasio *Leverage* suatu perusahaan, kemungkinan manajera akan menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan nilai aset tetap perusahaan sehingga dapat memberikan kepercayaan kepada pihak kreditor atas pinjaman yang dilakukan oleh perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aziz dan Yuyetta (2017) dan Andison (2015) yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap. Dari uraian di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis:

H2: *Leverage* Berpengaruh Positif terhadap Pemilihan Model Revaluasi Aset Tetap

Pengaruh *Fixed Asset Intensity* terhadap Pemilihan Model Revaluasi Aset Tetap

Fixed asset intensity adalah proporsi jumlah aset tetap dari total aset perusahaan (Tay, 2009). *Fixed asset intensity* dapat menggambarkan ekspektasi kas yang dapat diterima jika aset tetap dijual, sehingga akan meningkatkan kapasitas pinjaman perusahaan (Manihuruk & Farahmita, 2015). Perusahaan kemungkinan akan memilih untuk menggunakan model revaluasi aset tetap dalam pencatatan asetnya dikarenakan revaluasi aset tetap tersebut dapat meningkatkan nilai aset tetap perusahaan sesuai dengan nilai wajar. Dengan meningkatnya nilai aset tetap perusahaan, dapat meningkatkan jumlah agunan yang dapat digunakan untuk memperoleh pinjaman. Hal ini sesuai dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manihuruk dan Farahmita (2015) yang menyatakan bahwa *fixed asset intensity* berpengaruh positif terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap. Dari uraian di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis:

H3: *Fixed Asset Intensity* berpengaruh positif terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap

Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Pemilihan Model Revaluasi Aset Tetap

Revaluasi aset tetap akan memberikan nilai aset tetap yang lebih tinggi sesuai dengan harga pasarnya sebagai aset penjamin sehingga dapat membantu kreditor yang khawatir karena penurunan nilai arus kas operasi agar lebih yakin dengan melihat kemampuan perusahaan untuk membayar utang melalui potensi aset tetap yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan termotivasi untuk menggunakan model akuntansi yang dapat meyakinkan para kreditor dengan melakukan revaluasi aset tetap.

Teori akuntansi positif menyebutkan dalam hipotesis perjanjian kontrak utang bahwa perusahaan akan menghindari pelanggaran kontrak utang agar kreditor tetap mempercayai perusahaan. Dengan revaluasi aset tetap, walaupun arus kas perusahaan mengalami penurunan, proporsi aset tetap yang mempunyai nilai tinggi akan meyakinkan kreditor tentang kemampuan perusahaan dalam membayar

kewajibannya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Darajad (2017) & Manihuruk dan Farahmita (2015) yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap. Dari uraian diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis:

H4 : Arus Kas Operasi Berpengaruh Negatif terhadap Pemilihan Model Revaluasi Aset Tetap

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap

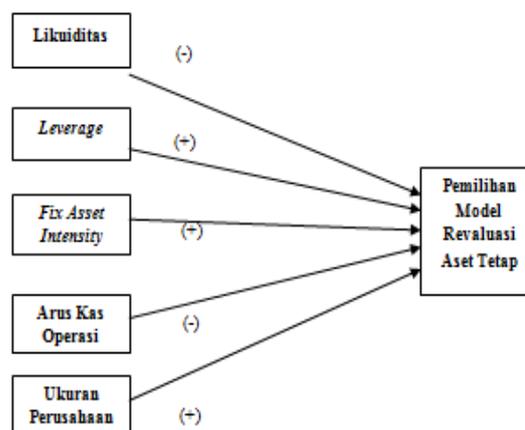
Perusahaan dengan ukuran besar kemungkinan akan memilih metode revaluasi daripada perusahaan dengan ukuran kecil karena semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan tersebut semakin menjadi sorotan politis. Perusahaan berusaha menghindari sorotan politis karena perhatian politis akan memberikan tuntutan-tuntutan ke suatu perusahaan sehingga mengakibatkan tingginya biaya politik yang dikenakan oleh perusahaan tersebut.

Salah satu metode akuntansi yang dapat menurunkan laba adalah model revaluasi aset tetap. Pemilihan model revaluasi aset tetap dapat menaikkan nilai aset tetap, sehingga depresiasi juga semakin besar yang secara langsung dapat menurunkan laba perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Darajad (2017) dan Aziz & Yuyetta (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap. Dari uraian diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis:

H5: Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif terhadap Pemilihan Model Revaluasi Aset Tetap

Model Penelitian

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat dinyatakan dalam sebuah model penelitian sebagai berikut:



METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017. Pemilihan populasi perusahaan pada sektor manufaktur karena proporsi aset tetap pada perusahaan sektor manufaktur relatif lebih besar daripada perusahaan pada sektor lainnya.

Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017 yang memenuhi persyaratan pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini seperti terlihat dalam Tabel 1.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Revaluasi aset tetap adalah penilaian kembali aset tetap perusahaan, yang diakibatkan adanya kenaikan nilai aset tetap tersebut di pasaran atau karena rendahnya nilai aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh devaluasi atau sebab lain sehingga nilai aset tetap dalam laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai yang wajar (Waluyo, 2013:121).

Variabel ini menggunakan *dummy* yang dikategorikan berdasarkan perusahaan yang memilih dan tidak memilih model revaluasi aset tetap. Untuk perusahaan yang memilih model revaluasi aset tetap dikategorikan ke dalam kategori 1 dan untuk perusahaan yang tidak memilih model revaluasi aset tetap dalam pengukuran aset tetap dikategorikan ke dalam kategori 0.

Variabel Independen

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas juga merupakan suatu cara untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan rasio lancar (*current ratio*) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Leverage

Rasio *leverage* adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan jaminan aktiva atau kekayaan yang dimiliki perusahaan hingga perusahaan tutup atau dilikuidasi (Kasmir, 2014:113). *Leverage* dalam penelitian ini diukur dengan *Debt Ratio* dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

Fixed Asset Intensity

Fixed Asset Intensity merupakan proporsi aset perusahaan yang terdiri dari aset tetap (Tay, 2009). Diukur dengan menggunakan rasio seperti yang digunakan dalam penelitian Manihuruk & Farahmita (2015) sebagai berikut:

$$\text{Fixed Asset Intensity} = \frac{\text{Jumlah Aset tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Arus Kas Operasi

Arus kas operasi merupakan laporan yang menyajikan transaksi penerimaan dan pengeluaran kas dari aktivitas operasi suatu perusahaan (Latifa & Haridhi, 2016). Seng & Su (2010) mengukur arus kas operasi dengan membandingkan perubahan dalam arus kas operasi selama 2 tahun dengan total aset tetap.

$$\text{Arus Kas Operasi} = \frac{\text{Perubahan Arus kas Operasi Dalam 2 Tahun}}{\text{Total Aset Tetap}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan besar atau kecil didasari oleh indikator yang mempengaruhinya. Indikator dalam ukuran perusahaan adalah total aset, nilai pasar saham, total pendapatan dan lain-lain (Suwito & Arleen, 2005). Dalam penelitian ini, total aset dipilih sebagai proksi dari variabel ukuran perusahaan karena total aset lebih stabil dan representatif dalam menunjukkan ukuran perusahaan dibandingkan dengan proksi lainnya.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{ Total Aset}$$

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013-2017. Jumlah populasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017 adalah 721 perusahaan. Dari seluruh perusahaan tersebut yang memenuhi kriteria pemilihan sampel adalah sebanyak 564 perusahaan. Dari 564 data perusahaan yang digunakan terdapat 63 data yang memiliki nilai ekstrim, sehingga jumlah sampel yang diuji menjadi 501 perusahaan.

Statistika Deskriptif

Hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini terlihat seperti dalam Tabel 2.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada table 2, variabel Likuiditas (LIQ) memiliki nilai rata-rata sebesar 5,8305 dan nilai standar deviasi sebesar 50,3152. Likuiditas terbesar dimiliki oleh PT. Davomas Abadi Tbk pada tahun 2013 sebesar 999,9204. Sedangkan likuiditas terkecil dimiliki oleh PT. Intikeramik Alam Asri Industri Tbk pada tahun 2017 sebesar 0,0337. Hasil analisis statistik deskriptif variabel *Leverage* (LEV) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,5051 dan nilai standar deviasi sebesar 0,3711. Nilai *leverage* terbesar dimiliki oleh PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk pada tahun 2013 sebesar 3,0291. Sedangkan nilai *leverage* terkecil dimiliki oleh PT. Gudang Garam Tbk pada tahun 2015 sebesar 0,0004. Hasil analisis statistik deskriptif variabel *Fixed Assets Intensity* (FAI) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,3609 dan nilai standar deviasi sebesar 0,2034. Nilai *Fixed Assets Intensity* terbesar dimiliki oleh PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk pada tahun 2017 sebesar 0,9073. Sedangkan nilai *Fixed Assets Intensity* terkecil dimiliki oleh PT Semen Indonesia Tbk pada tahun 2014 sebesar 0,0006. Hasil analisis statistik deskriptif variabel Arus Kas Operasi (CFFO) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,2061 dan nilai standar deviasi sebesar 2,8704. Nilai Arus Kas Operasi terbesar dimiliki oleh PT Alam Karya Unggul Tbk pada tahun 2017 sebesar 46,3186. Sedangkan nilai Arus Kas Operasi terkecil dimiliki oleh PT Jaya Pari Steel Tbk pada tahun 2014 sebesar -11,8788. Hasil analisis statistik deskriptif variabel Ukuran Perusahaan (SIZE) memiliki nilai rata-rata sebesar 28,1561 dan nilai standar deviasi sebesar 1,6287. Nilai Ukuran Perusahaan terbesar dimiliki oleh PT Astra Internasional Tbk pada tahun 2017 sebesar 33,3202. Sedangkan nilai Arus Kas Operasi terkecil dimiliki oleh PT Malindo Feedmild Tbk pada tahun 2014 sebesar 22,1275

Uji Kelayakan Model

Hasil tes *Hosmer and Lemeshow* dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi dalam uji *Hosmer and Lemeshow* sebesar 0,414. Nilai signifikansi tersebut lebih tinggi dari 0,05 yang berarti H_0 diterima yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi layak digunakan..

Uji Overall Model Fit (Menilai Keseluruhan Model)

Hasil Uji *Overall Model Fit* dapat dilihat dari table 4 *Iteration History*. Pada Uji *Overall Model Fit* (Menilai keseluruhan model) ini pada blok pertama nilai -2 Loglikelihood sebesar 174,335 dan pada blok kedua nilai -2 Loglikelihood sebesar 128,940. Dengan adanya penurunan nilai -2 Loglikelihood (*block number* = 0 - *block number* = 1) maka model diterima karena cocok dengan data dan menyimpulkan bahwa model regresi adalah regresi yang baik untuk memprediksi pemilihan model revaluasi aset tetap.

Uji Koefisien Determinasi

Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke's R Square*. Nilai *Nagelkerke's R Square* dapat dilihat pada table 5. Dalam tabel tersebut menunjukkan nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,295. Hal tersebut menandakan bahwa 29,5% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dan sisanya 70,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Pengujian Hipotesis

Pada model regresi logistik, pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel Hasil Uji Regresi Logistik terlihat pada table 6.

Pengujian Hipotesis 1: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap.

Hasil pengujian variabel Likuiditas (LIQ) menghasilkan koefisien regresi bernilai negatif sebesar 1,028 dengan nilai signifikansi sebesar 0,064. Hal ini memiliki arti bahwa

Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan pemilihan model revaluasi aset tetap, sehingga hipotesis pertama yang menyatakan Likuiditas berpengaruh negatif terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap ditolak.

Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis sebelumnya yang menyebutkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap. Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh hasil bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap. Hal ini kemungkinan dikarenakan kebijakan revaluasi aset tetap tidak memiliki dampak langsung terhadap likuiditas perusahaan, sehingga perusahaan akan lebih fokus untuk memaksimalkan kebijakan yang dapat secara langsung untuk meningkatkan likuiditas perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Andison (2015) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap.

Pengujian Hipotesis 2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap.

Hasil pengujian variabel *Leverage* (LEV) menghasilkan koefisien regresi bernilai negatif sebesar 0,113 dengan nilai signifikansi sebesar 0,928. Hal ini memiliki arti bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap keputusan pemilihan model revaluasi aset tetap, sehingga hipotesis kedua yang menyatakan *Leverage* berpengaruh positif terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap ditolak.

Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis sebelumnya yang menyebutkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap. Lin dan Peasnell (2000) menyatakan bahwa revaluasi yang digunakan sebagai alat akuntansi efektif dalam meningkatkan kapasitas pinjaman tidak dapat dijamin kepastiannya, karena sebagian *debtholders* dapat mengecualikan revaluasi dalam dasar untuk menghitung rasio utang. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Darajad (2017) dan Ramadani (2016) yang menyatakan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap.

Pengujian Hipotesis 3: *Fixed Assets Intensity* berpengaruh positif terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap.

Hasil pengujian variabel *Fixed Assets Intensity* (FAI) menghasilkan koefisien regresi bernilai positif sebesar 4,519 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Hal ini memiliki arti bahwa *Fixed Assets Intensity* berpengaruh positif terhadap keputusan pemilihan model revaluasi aset tetap, sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan *Fixed Assets Intensity* berpengaruh positif terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap diterima.

Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal dimana peneliti memprediksikan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh signifikan positif terhadap kemungkinan pemilihan model revaluasi untuk aset tetap. Perusahaan kemungkinan akan memilih untuk menggunakan model revaluasi aset tetap dalam pencatatan asetnya dikarenakan revaluasi aset tetap tersebut dapat meningkatkan nilai aset tetap perusahaan sesuai dengan nilai wajar. Dengan meningkatnya nilai aset tetap perusahaan, dapat meningkatkan jumlah agunan yang dapat digunakan untuk memperoleh pinjaman. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Manihuruk & Farahmita (2015) dan Darajad (2017) yang menyatakan *Fixed Assets Intensity* berpengaruh terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap.

Pengujian Hipotesis 4: Arus Kas Operasi berpengaruh negatif terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap.

Hasil pengujian variabel Arus Kas Operasi (CFFO) menghasilkan koefisien regresi bernilai negatif sebesar 0,344 dengan nilai signifikansi sebesar 0,693. Hal ini memiliki arti bahwa Arus Kas Operasi tidak berpengaruh terhadap keputusan pemilihan model revaluasi aset tetap, sehingga hipotesis keempat yang menyatakan Arus Kas Operasi berpengaruh negatif terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap ditolak.

Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap. Arus kas operasi merupakan bagian dari arus kas perusahaan, sehingga

mungkin saja penurunan arus kas dari aktivitas operasi dapat diimbangi oleh aktivitas lainnya. Sehingga pemberi pinjaman akan melihatarus kas perusahaan secara keseluruhan dibandingkan hanya berfokus pada arus kas operasi saja. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Yulistia dkk.(2015) yang menyatakan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap.

Pengujian Hipotesis 4: Arus Kas Operasi berpengaruh negatif terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap.

Hasil pengujian variabel Ukuran Perusahaan (SIZE) menghasilkan koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,401 dengannilai signifikansi sebesar 0,016. Hal ini memiliki arti bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap keputusan pemilihan model revaluasi aset tetap, sehingga hipotesis kelima yang menyatakan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap diterima.

Hal ini sesuai dengan teori akuntansi positif yang menyebutkan hipotesis biaya politik dimana perusahaan besar berusaha untuk menampilkan konservatisme pada profitabilitas mereka demi bisa menghindari dari visibilitas politik yang dapat memberi dampak pada meningkatnya biaya politik dan peraturan yang lebih ketat. Maka dari itu, perusahaan besar akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat menurunkan laba untuk mengurangi tuntutan pihak eksternal (Aziz & Yuyetta, 2017). Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Seng & Su (2010) dan Darajad (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Likuiditas (LIQ) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap.
2. *Leverage* (LEV) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap.
3. *Fixed Assets Intensity* (FAI) berpengaruh signifikan positif terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap.
4. Arus Kas Operasi (CFFO)berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap.
5. Ukuran Perusahaan (SIZE) berpengaruh signifikan positif terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap.

Keterbatasan

1. Nilai *Negelkerke's R Square* pada penelitian ini hanya sebesar 0,295 yang menandakan bahwa 29,5% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dan sisanya 70,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.
2. Penelitian ini hanya meneliti data laporan keuangan sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hasil yang diperoleh terbatas hanya untuk sektor manufaktur saja.

Saran

1. Menambahkan variabel-variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini seperti faktor pertumbuhan perusahaan (*growth option*), *takeover*, dan *bonus issue* yang diteliti dalam penelitian Seng dan Su(2010).
2. Menambah jumlah sampel penelitian bisa diambil dari jenis perusahaan sektor lainnya selain dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andison. (2015). Fixed Assets Revaluation : Market Reaction. *Simposium Nasional Akuntansi 18 Universitas Sumatera Utara, Medan 16-19 September 2015* .
- Aziz, N. A., & Yuyetta, E. N. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mendorong

- Perusahaan Merevaluasi Aset Tetap. *Diponegoro Journal of Accounting* 6 .
- Baderi, F. (2016, 5 1). *Revaluasi Aset Tetap Perkuat Ekonomi RI*. Retrieved 11 5, 2018, from Neraca: <http://www.neraca.co.id/article/63708/rev-ualuasi-aset-perkuat-ekonomi-ri>
- Barac, Z., & Sodan, S. (2011). Motives for Assets Revaluation Policy Choice in Croatia. *Croatian Operational Research Review (CRORR)* , Vol 2 : 60-70.
- Bringham, E. F., & Joel F, H. (2009). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darajad, R. (2017). Determinan Revaluasi Aset Tetap dan Reaksi Pasar. *Simposium Nasional Akuntansi 20* .
- Erly, S. (2011). *Perencanaan Pajak edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, R. E., & Tatham, R. L. (2016). *Multivariate Data Analysis*. New Jersey: Perarson Prentie Hall.
- Husnan, S., & Pudjiastuti, E. (2015). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (Edisi ketujuh)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan Edisi satu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Latifa, A. C., & Haridhi, M. (2016). Pengaruh Negosiasi Debt Contracts, Political Cost, Fixed Asset Intensity, Dan Market To Book Ratio terhadap Perusahaan Melakukan Revaluasi Aset Tetap (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)* , 1: 166-176 .
- Lin, Y., & Ken V, P. (2000). Fixed Assets Revaluation and Equity Depletion in the UK. *Journal of Business Finance & Accounting* 27 , 3-4:359-394.
- Manihuruk, T. N., & Farahmita, A. (2015). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Saham Beberapa Negara ASEAN. *Simposium Nasional Akuntansi 18 Universitas Sumatera Utara*.
- Nurjanah, A. (2013). faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2011. *Skripsi: Universitas Pendidikan Indonesia* .
- Ramadhani, N. E. (2015). Analisis Determinasi Revaluasi Aset Tetap. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Yogyakarta* .
- Seng, D., & Jiahua, S. (2010). Manajerial Incentives Behind Fixed Assets Revaluation. *International Journal of Business Research* 10 .
- Sudrajat, N. A., & JMV, M. (2017). Pengaruh Leverage, Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan, dan Fixed Assets Intensity terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap. *JIAKES* 5 , no 2: 86-175.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno. (2012). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta: EKONISIA.
- Suwito, E., & Arleen, H. (2005). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi 8, Solo 15-16 September* .
- Tay, I. (2009). Fixed Assets Revaluation : Management Incentives and Market Reactions. *Mindanao Journal of Science and Technology* .
- Waluyo. (2013). *Perpajakan Indonesia*. DKI Jakarta: Salemba Empat.
- Watts, R., & Jerold L, Z. (1990). Positive Accounting Theory : A Ten Year Perspective. *American Accounting Association* , 131-156.
- Yulistia, R., Fauziati, P., Minova, A. F., & Khairati, A. (2015). Pengaruh Leverage, Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan,

dan Fixed Assets Intensity terhadap Revaluasi Aset Tetap. *Simposium Nasional Akuntansi 18 Universitas Sumatera Utara, Medan 2015*.

LAMPIRAN

Tabel 1. Deskriptif Statistik

Seleksi Sampel Penelitian						
No	Keterangan	2013	2014	2015	2016	2017
1	Populasi : Perusahaan Manufaktur di BEI	136	141	143	144	137
2	Kriteria Sampel :					
	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah	(28)	(28)	(29)	(29)	(28)
	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan	(1)	(4)	(4)	(2)	(3)
	Perusahaan yang melakukan defisit revaluasi	(0)	(0)	(0)	(0)	(0)
	Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	107	109	111	113	124
3	Jumlah Sampel	564				

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Tabel.2 Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics (Setelah Outlier)					
	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Likuiditas (X1)	501	0,0337	999,9204	5,8305	50,3152
Leverage (X2)	501	0,0004	3,0291	0,5051	0,3711
Fixed Assets Intensity (X3)	501	0,0006	0,9073	0,3609	0,2034
Arus Kas Operasi (X4)	501	-11,8788	46,3186	0,2061	2,8704
Ukuran Perusahaan (X5)	501	22,1275	33,3202	28,1561	1,6287
Valid N (listwise)	501				

Sumber : Hasil Olah Data SPSS

Tabel. 3. Uji Hosmer dan Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8,197	8	0,414

Sumber : Hasil Olah Data SPSS

Tabel 4. Iteration History

Iteration History

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0	174,335	-3,126
Step 1	128,940	-15,280

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Tabel 5. Model Summary

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	128,940 ^a	0,087	0,295

Sumber : Hasil Olah Data SPSS

Tabel 6. Uji Logistik

Hasil Uji Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	df	Sig.
Likuiditas (X1)	-1,028	0,556	3,423	1	0,064
Leverage (X2)	-0,113	1,245	0,008	1	0,928
Fixed Assets Intensity (X3)	4,519	1,346	11,274	1	0,001
Arus Kas Operasi (X4)	-0,344	0,869	0,156	1	0,693
Ukuran Perusahaan (X5)	0,401	0,167	5,771	1	0,016
Constant	-15,280	5,251	8,469	1	0,004

Sumber : Hasil Olah Data SPSS